

KUMPULAN KISAH INSPIRATIF



Berjalan *dalam* Keheningan Menemukan Cahaya

ANTOLOGI SATU CAHAYA NUSANTARA

Seri 3

Penulis

Boy F. Tampubolon, S.Th, MM, CPS®

Editor

Ir. Richard Aruan, MA, C.Ed

Kata Pengantar:

Associate Prof. Dr. Zoey Melchizedek, M.Sc.

Kata Pengantar:

Pdt. Dr. Abdon Arnolus Amtiran, M.Th

KUMPULAN KISAH INSPIRATIF
BERJALAN DALAM KEHENINGAN MENEMUKAN CAHAYA:
ANTOLOGI SATU CAHAYA NUSANTARA
SERI 3

Boy F. Tampubolon, S.Th, M.M, CPS*



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**KUMPULAN KISAH INSPIRATIF
BERJALAN DALAM KEHENINGAN MENEMUKAN CAHAYA:
ANTOLOGI SATU CAHAYA NUSANTARA
SERI 3**

Penulis:

Boy F. Tampubolon, S.Th, M.M, CPS®

Desain Cover:

Ir. Richard Aruan, MA, C.Ed

Editor:

Ir. Richard Aruan, MA, C.Ed

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

xiii, 128, Uk: 15,5 x 23 cm

QRCBN: 62-415-2368-533

Cetakan Pertama:

Oktober 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group

All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,

Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Associate Profesor. Dr. Zoey Melchizedek, M.Sc.
Profesor University Malaysia Perlis



Ada perjalanan hidup yang tidak selalu dapat dijelaskan dengan kata-kata. Ada masa ketika kita berjalan dalam terang, dan ada masa ketika kita harus melangkah dalam keheningan tanpa mengetahui apa yang menanti di hadapan. Ada doa yang segera dijawab, tetapi ada juga doa yang mengajar kita untuk menunggu. Ada pintu yang terbuka, tetapi ada pintu yang tertutup

agar kita belajar mempercayai rancangan Tuhan yang lebih besar daripada kehendak kita sendiri. Buku ini lahir daripada kesedaran bahawa kehidupan bukan sekadar tentang sampai kepada tujuan, tetapi tentang siapa kita dibentuk menjadi sepanjang perjalanan itu.

Berjalan Dalam Keheningan, Menemukan Cahaya merupakan sebuah perjalanan renungan yang mengajak kita melihat kembali kehidupan melalui perkara-perkara yang sering dianggap kecil perkataan, tindakan, kesetiaan, kegagalan, ketakutan, hubungan, keluarga, pekerjaan, penantian, luka, dan bahkan kelemahan diri sendiri.

Di dalam 42 renungan ini, kita diajak berhenti sejenak daripada kesibukan dunia dan mendengar suara Tuhan yang sering kali hanya dapat kita dengar ketika hati menjadi tenang.

Saya percaya, Tuhan tidak selalu berbicara melalui perkara yang besar dan luar biasa. Kadang-kadang Dia berbicara melalui sebuah kegagalan yang membuat kita berhenti. Melalui penantian yang panjang. Melalui seseorang yang menyakiti kita. Melalui pintu yang

tertutup. Melalui kesunyian. Bahkan melalui kelemahan yang selama ini kita cuba sembunyikan.

Dalam keheningan itulah kita belajar bahawa cahaya Tuhan tidak pernah benar-benar hilang.

Buku ini juga mengingatkan bahawa iman bukan sekadar apa yang kita katakan, tetapi apa yang kita hidupkan. Nama baik menjadi kesaksian. Perkataan menjadi benih. Pergaulan membentuk karakter. Kesetiaan melahirkan kepercayaan. Pengampunan membebaskan hati. Kesyukuran mengubah cara kita melihat kehidupan. Dan keberanian untuk melangkah keluar daripada zona selesa membuka ruang untuk pertumbuhan.

Kita tidak dipanggil untuk menjadi sempurna sebelum datang kepada Tuhan. Kita dipanggil untuk datang apa adanya, lalu membiarkan Dia membentuk kita hari demi hari.

Ada masa kita kuat.

Ada masa kita lemah.

Ada masa kita berlari.

Ada masa kita hanya mampu berjalan.

Dan ada masa kita terpaksa berhenti seketika untuk menangis sebelum meneruskan perjalanan. Namun semuanya tetap menjadi sebahagian daripada proses pembentukan.

Jangan malu dengan perjalananmu.

Jangan bandingkan hidupmu dengan perjalanan orang lain.

Jangan menganggap kelewatan sebagai kegagalan.

Jangan menganggap keheningan Tuhan sebagai ketiadaan-Nya.

Kerana mungkin, ketika kita tidak melihat apa-apa sedang berlaku, Tuhan sedang melakukan pekerjaan yang paling dalam di dalam diri kita.

Jilid ini juga membawa kita kepada satu kebenaran yang sederhana tetapi mendalam: kita diciptakan, bukan untuk dibandingkan; kita dipanggil untuk bertumbuh, bukan untuk kelihatan sempurna.

Setiap manusia mempunyai cerita. Setiap hati mempunyai luka. Setiap kehidupan mempunyai musimnya sendiri.

Maka, jika hari ini engkau sedang berjalan dalam keheningan, jangan berhenti.

Jika engkau sedang menunggu, tetap percaya.

Jika engkau sedang terluka, izinkan Tuhan membalutnya perlahan-lahan.

Jika engkau telah gagal, bangkitlah kembali.

Jika engkau merasa lemah, bersandarlah kepada-Nya.

Dan jika engkau belum melihat cahaya di hadapanmu, teruslah melangkah.

Kerana kadang-kadang cahaya tidak diberikan untuk menerangi seluruh perjalanan sekaligus. Tuhan hanya memberikan cahaya yang cukup untuk satu langkah berikutnya.

Semoga setiap halaman dalam buku ini menjadi ruang untuk berhenti, merenung, dan membiarkan Tuhan berbicara kepada hati.

Semoga renungan-renungan ini bukan hanya dibaca, tetapi dihidupkan. Semoga setiap pembaca menemukan keberanian untuk memperbaiki diri, kekuatan untuk terus berjalan, kerendahan hati untuk belajar, kasih untuk mengampuni, dan iman untuk percaya walaupun belum melihat. Dan pada akhirnya, semoga perjalanan ini membawa kita kepada satu kesedaran yang paling indah:

Kita mungkin berjalan dalam keheningan, tetapi kita tidak pernah berjalan sendirian.

Di setiap langkah, Tuhan menyertai.

Di setiap air mata, Tuhan melihat.

Di setiap kelemahan, kasih karunia-Nya cukup.

Dan di balik setiap malam yang panjang, cahaya-Nya tetap menanti.

Dengan penuh kerendahan hati, saya mempersembahkan buku ini kepada setiap hati yang sedang berjalan mencari makna, pengharapan dan cahaya.

Kiranya hidup kita menjadi kesaksian bahawa dalam keheningan pun Tuhan sedang bekerja, dan dalam perjalanan yang panjang itu, cahaya-Nya tidak pernah padam.

Associate Profesor. Dr. Zoey Melchizedek, M.Sc.

Profesor University Malaysia Perlis

KATA PENGANTAR

Pdt. Dr. Abdon Arnolus Amtiran, M.Th
Dosen STT IKAT Jakarta



Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas kasih, penyertaan, dan anugerah-Nya, sehingga Antologi Satu Cahaya Nusantara Jilid 3: *Berjalan Dalam Keheningan, Menemukan Cahaya* dapat hadir sebagai sebuah karya yang sarat dengan nilai kehidupan, refleksi, dan inspirasi. Buku ini merupakan kumpulan kisah yang lahir dari pengalaman dan perenungan tentang perjalanan hidup.

Setiap kisah memiliki warna dan pengalaman yang berbeda, namun membawa pesan yang sama: bahwa dalam setiap proses kehidupan, sekalipun kita harus melewati masa-masa sulit dan berjalan dalam keheningan, selalu ada harapan dan cahaya yang dapat ditemukan.

Kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Ada masa ketika kita mengalami kegagalan, kelelahan, kekecewaan, kehilangan, dan berbagai pergumulan yang tidak mudah untuk diceritakan. Namun, melalui proses tersebut kita belajar tentang ketekunan, kesabaran, penerimaan diri, serta keberanian untuk terus melangkah.

Ke-42 kisah dalam antologi ini mengajak kita melihat kehidupan dari perspektif yang lebih dalam. Kita diingatkan untuk tidak mudah menyerah, tidak terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain, berani keluar dari zona nyaman, menjaga perkataan agar menjadi berkat, serta memberikan ruang bagi diri sendiri untuk bertumbuh dan pulih.

Salah satu pesan penting yang hadir dalam buku ini adalah tentang penerimaan diri. Setiap pribadi memiliki keunikan, kemampuan, kelemahan, dan proses yang berbeda. Karena itu, kita tidak perlu menjalani kehidupan dengan terus berusaha menjadi seperti orang lain. Menjadi diri sendiri bukan berarti berhenti berkembang, melainkan belajar menerima diri dengan segala kelebihan dan keterbatasan, kemudian terus bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Sering kali kita terlalu sibuk melihat kehidupan orang lain sehingga lupa mensyukuri perjalanan yang Tuhan percayakan kepada kita. Kita melihat keberhasilan orang lain tanpa mengetahui perjuangan yang mereka lalui. Padahal, setiap orang memiliki waktu, kesempatan, tantangan, dan panggilan yang berbeda. Setiap langkah kecil memiliki arti, dan proses yang terasa lambat sekalipun tetap merupakan bagian dari pertumbuhan.

Demikian pula ketika kita menghadapi masa penantian. Ada doa yang belum terjawab, harapan yang belum terwujud, dan rencana yang belum menemukan jalannya. Dalam keadaan demikian, kita belajar untuk bersabar dan percaya bahwa segala sesuatu memiliki waktunya. Keheningan bukan selalu berarti ketiadaan jawaban. Terkadang, justru dalam keheningan kita belajar mendengar, merenung, memperbaiki langkah, dan menemukan kekuatan yang baru.

Kita juga perlu menyadari bahwa tidak seorang pun dapat bertumbuh seorang diri. Keluarga, sahabat, komunitas, gereja, dan lingkungan memiliki peran penting dalam menguatkan kehidupan. Karena itu, kita dipanggil untuk membangun relasi yang sehat, saling menghargai, saling mendoakan, dan saling menguatkan. Perkataan yang sederhana dapat menjadi penghiburan, perhatian kecil dapat

menghadirkan harapan, dan kesediaan untuk mendengarkan dapat menjadi wujud kasih yang nyata.

Di sinilah makna cahaya menjadi semakin penting. Cahaya tidak hadir untuk dirinya sendiri, tetapi untuk menerangi. Demikian pula pengalaman hidup yang telah kita lalui. Pertolongan, penghiburan, pemulihan, dan kasih yang kita terima dapat menjadi kesaksian yang menguatkan orang lain.

Semangat tersebut saya lihat dalam karya Pdt. Boy F. Tampubolon. Pengalaman dan perenungan yang dituangkan dalam tulisan menjadi kesempatan untuk menyentuh dan menguatkan kehidupan pembaca. Dari satu kisah dapat lahir pengharapan, dari pengharapan lahir keberanian, dan dari keberanian dapat lahir perubahan.

Sebagai Ketua PGIS Kabupaten Bekasi, saya menyambut dengan penuh sukacita dan memberikan apresiasi atas terbitnya antologi ini. Karya ini menjadi ruang untuk berbagi pengalaman, membangun semangat, memperkuat persaudaraan, dan menghadirkan pesan kehidupan yang relevan bagi banyak orang.

Saya berharap para pembaca tidak sekadar menikmati kisah-kisah yang tersaji, tetapi juga menemukan sesuatu yang berbicara secara pribadi dalam perjalanan hidup masing-masing. Mungkin ada kisah yang mengingatkan kita pada masa lalu, menggambarkan pergumulan yang sedang dihadapi, atau menjadi dorongan untuk mengambil langkah baru menuju masa depan.

Kiranya buku ini dapat menjadi teman bagi mereka yang sedang berjalan dalam keheningan: memberikan kekuatan bagi yang lelah, penghiburan bagi yang terluka, keberanian bagi yang mengalami kegagalan, dan harapan bagi mereka yang sedang kehilangan arah. Bagi kita yang sedang berada dalam keadaan baik, kiranya buku ini

mengingatkan bahwa berkat yang kita terima bukan hanya untuk dinikmati sendiri, tetapi juga untuk dibagikan kepada sesama.

Saya menyampaikan penghargaan kepada Pdt. Boy F. Tampubolon, selaku penulis. Kiranya karya ini tidak berhenti sebagai sebuah buku, tetapi menjadi sarana untuk menghadirkan inspirasi, pengharapan, dan semangat bagi semakin banyak orang.

Akhirnya, mari kita terus belajar berjalan dengan tekun, menerima diri dengan penuh syukur, merawat luka dengan kesabaran, dan tetap berani melangkah meskipun jalan di depan belum sepenuhnya terlihat.

Pdt. Dr. Abdon Arnolus Amtiran, M.Th
Dosen STT IKAT Jakarta

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Associate Profesor. Dr. Zoey Melchizedek, M.Sc. iv	
Kata Pengantar Pdt. Dr. Abdon Arnolus Amtiran, M.Th..... viii	
Daftar Isi.....xii	
Kisah 01 Nama Baik, Wujud Kesaksian 1	
Kisah 02 Balok Di Mata Sendiri 4	
Kisah 03 Singa Yang Mengintai Jiwa 7	
Kisah 04 Menabur Untuk Menuai 10	
Kisah 05 Kesetiaan Yang Menolong..... 13	
Kisah 06 Kuasa Dalam Kelemahan 16	
Kisah 07 Berlari Meraih Mahkota Kekal 19	
Kisah 08 Halal Belum Tentu Berguna..... 22	
Kisah 09 Cepat Dengar, Lambat Menilai..... 25	
Kisah 10 Jangan Takut, Semesta Menyertai..... 28	
Kisah 11 Pelangi Sehabis Hujan 31	
Kisah 12 Dari Dukacita Ke Sukacita..... 34	
Kisah 13 Menang Dalam Pertandingan Iman..... 37	
Kisah 14 Hutang Yang Tak Boleh Lunas..... 40	
Kisah 15 Perkataan Yang Memberkati..... 43	
Kisah 16 Berhutang Anugerah, Bukan Uang..... 46	
Kisah 17 Pagi Yang Selalu Baru..... 49	
Kisah 18 Terbang Seperti Rajawali..... 52	
Kisah 19 Zona Nyaman, Jebakan Manis..... 55	
Kisah 20 Serahkan, Jangan Pikul Sendiri 58	
Kisah 21 Bersyukur Adalah Skill..... 61	
Kisah 22 Berhenti Tanpa Rasa Bersalah..... 64	
Kisah 23 Diciptakan, Bukan Dibandingkan..... 67	
Kisah 24 Indah Pada Waktu-Nya..... 70	

Kisah 25 Circle Yang Membentukmu	73
Kisah 26 Ibadah Yang Tak Terlihat	76
Kisah 27 Jangan Jemu Berbuat Baik	79
Kisah 28 Percaya Meski Belum Mengerti	82
Kisah 29 Kuasa Di Ujung Lidahmu	85
Kisah 30 Semesta Melihat Yang Tersembunyi	88
Kisah 31 Diam Dan Percaya	91
Kisah 32 Luka Yang Dibalut Perlahan	94
Kisah 33 Datang Apa Adanya	97
Kisah 34 Progress, Bukan <i>Perfect</i>	100
Kisah 35 Berani Menjaga Batasan	103
Kisah 36 Diam Yang Masih Bekerja	106
Kisah 37 Taklukkan Pikiranmu Sendiri	109
Kisah 38 Biji Gandum Yang Berbuah	112
Kisah 39 Sendiri, Tapi Tidak Sepi	115
Kisah 40 Iman Yang Teruji Di Rumah	118
Kisah 41 Merdeka Yang Sesungguhnya	121
Kisah 42 Cukup Jadi Dirimu Sendiri	125
Profil Penulis	128



KISAH 01

Nama Baik, Wujud Kesaksian

Di tengah dunia yang menilai seseorang dari pencapaian dan materi, nama baik sering kali terabaikan. Banyak orang mengejar keberhasilan tanpa memperhatikan karakter, padahal nama baik justru mencerminkan siapa diri seseorang yang sebenarnya. Ia terbentuk dari sikap, perkataan, dan tindakan yang konsisten, dan sekali rusak, nama baik sulit dipulihkan, seperti kata dalam Kitab Amsal, bahwa “nama baik lebih berharga daripada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik daripada perak dan emas.”

Penegasan itu menunjukkan bahwa karakter jauh lebih penting daripada harta. Nama baik tidak dibangun dalam waktu singkat; ia lahir dari kehidupan yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas, dan orang yang menjaga nama baiknya akan dipercaya serta dihormati. Dalam konteks iman, nama baik juga berkaitan erat dengan kesaksian, kehidupan seseorang dapat mencerminkan nilai-nilai yang ia percayai.

Setiap tindakan meninggalkan jejak. Perkataan yang tidak terjaga, keputusan yang tidak bijaksana, atau sikap yang tidak jujur dapat merusak kepercayaan yang telah lama dibangun. Menjaga nama baik berarti menjaga konsistensi antara iman dan perbuatan, tidak hanya berbicara tentang kebaikan tetapi juga melakukannya. Di era digital, tantangan ini semakin besar karena informasi menyebar dengan cepat dan kesalahan kecil dapat berdampak luas, sehingga kehati-hatian menjadi sangat penting bagi siapa saja yang menyadari bahwa hidupnya membawa pengaruh bagi orang lain.

Menjaga perkataan agar tetap membangun, bertindak jujur dalam setiap situasi, menghindari keputusan yang dapat merusak kepercayaan, bijaksana dalam bermedia sosial, serta menghidupi nilai iman melalui tindakan nyata, semua itu adalah langkah kecil yang merawat sesuatu yang tidak dapat dibeli. Nama baik adalah hasil dari

kehidupan yang dijalani dengan benar, dibangun melalui proses yang panjang, bukan diperoleh secara instan.

Ada kerinduan untuk terus diajar hidup dengan integritas, agar hati tetap jujur dalam perkataan dan tindakan, dan agar nama baik yang dijaga benar-benar menjadi wujud kesaksian iman, sebab ketika seseorang menjaga nama baiknya, ia sedang menjaga kesaksian hidupnya di hadapan Semesta dan sesama, dan biarlah hidup yang dijalani setiap hari memuliakan nama-Nya.

TANTANGAN UNTUK DIRENUNGKAN

Mulai hari ini, jagalah setiap kata dan tindakanmu seolah dunia sedang menyaksikan imanmu, sebab nama baik yang kau rawat dengan jujur adalah kesaksian yang tak tergantikan bagi Kristus yang kau ikuti.



KISAH 02

**Balok di Mata
Sendiri**

Mengkritik orang lain sering terasa mudah. Banyak orang mampu melihat kesalahan di luar dirinya dengan cepat, namun tidak semua orang memiliki keberanian untuk melihat ke dalam dirinya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan merusak relasi, sehingga firman Semesta mengarahkan setiap orang untuk memulai perubahan dari diri sendiri.

Yesus pernah menegur sikap semacam ini dengan gambaran yang kuat, membandingkan selumbar kecil di mata saudara dengan balok besar di mata sendiri, sebuah pertanyaan yang menohok, “Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?” Perbandingan ini menegaskan bahwa manusia cenderung lebih peka terhadap kesalahan orang lain, sementara kesadaran diri sering kali terabaikan. Yesus tidak melarang seseorang untuk menegur, tetapi Ia menekankan urutan yang benar: introspeksi harus menjadi langkah awal sebelum menilai orang lain, dan perubahan harus dimulai dari diri sendiri.

Kritik tanpa introspeksi mudah berubah menjadi penghakiman. Kata-kata yang seharusnya membangun justru melukai, dan sikap seperti ini tidak mencerminkan kedewasaan iman. Sebaliknya, orang yang mau mengoreksi diri akan berbicara dengan lebih bijaksana; ia memahami kelemahan dirinya dan belajar rendah hati. Introspeksi membuka ruang untuk pertumbuhan, ketika seseorang mengenali kekurangannya, ia menjadi lebih sabar dan tidak cepat menghakimi, sehingga dalam relasi tercipta suasana yang sehat, di mana kritik disampaikan dengan kasih, bukan dengan emosi, dan tujuannya bukan menjatuhkan melainkan membangun.

Meluangkan waktu untuk mengevaluasi diri secara jujur, mengendalikan keinginan untuk mengkritik secara berlebihan, menyampaikan masukan dengan sikap rendah hati, berfokus pada

perbaiki diri sebelum menilai orang lain, dan membangun kebiasaan refleksi melalui doa dan firman, semua itu menjadi jalan menuju perubahan yang sejati, yang selalu dimulai dari dalam diri.

Ketika seseorang berani mengoreksi dirinya, ia akan lebih bijaksana dalam melihat orang lain. Ada harapan agar hati diajar untuk melihat diri dengan jujur, untuk mengoreksi diri sebelum menilai orang lain, dan dibentuk menjadi pribadi yang rendah hati serta penuh kasih, sehingga setiap perkataan yang terucap membangun, bukan melukai, sebab sikap ini bukan hanya memperbaiki diri sendiri, tetapi juga membangun relasi yang lebih sehat.

TANTANGAN UNTUK DIRENUNGKAN

Beranilah menatap cermin hatimu lebih dulu sebelum menuding kesalahan orang lain, sebab hanya dengan mata yang jernih dari balok sendiri engkau bisa benar-benar menolong sesama melihat kebenaran.



KISAH 03

Singa yang Mengintai Jiwa

Penyalahgunaan narkoba menjadi ancaman serius dalam kehidupan masyarakat. Zat ini tidak hanya merusak tubuh, tetapi juga menghancurkan masa depan dan merenggut nyawa. Banyak orang terjerumus karena rasa ingin tahu, tekanan lingkungan, atau keinginan melarikan diri dari masalah, dan tanpa kewaspadaan, seseorang dapat masuk dalam lingkaran kecanduan yang sulit diputus.

Rasul Petrus pernah menegaskan pentingnya hidup dengan kesadaran penuh, menggambarkan bahaya yang mengintai seperti singa yang siap menerkam, “Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu si Iblis berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.” Dari sana dapat dipahami bahwa hidup membutuhkan kewaspadaan terus-menerus, bahwa ada ancaman nyata yang merusak kehidupan manusia, dan bahwa pengendalian diri menjadi bagian penting dalam iman, sebab kecanduan bertentangan dengan kehendak Semesta, karena manusia dipanggil untuk hidup dalam kebebasan, bukan keterikatan.

Narkoba menawarkan kesenangan sesaat, tetapi membawa kehancuran jangka panjang: tubuh melemah, pikiran terganggu, dan relasi rusak. Realitas ini terlihat dalam berbagai kasus nyata, seperti operasi besar di Indonesia yang berhasil menangkap para pelaku dan menyita lebih dari setengah ton narkoba dalam waktu singkat, sebuah fakta yang menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba bukan masalah kecil, melainkan ancaman serius bagi masyarakat. Kasus-kasus besar lainnya juga menunjukkan bahwa kejahatan narkoba dapat berujung hukuman berat, bahkan hukuman mati bagi para bandar, sebuah penegasan bahwa narkoba membawa konsekuensi yang sangat serius, baik secara hukum maupun kehidupan.

Iman memberi kekuatan untuk berkata tidak. Orang yang hidup dekat dengan Semesta memiliki kepekaan untuk menolak hal yang

merusak, dan lingkungan pun berperan penting, pergaulan yang sehat menjaga seseorang tetap berada di jalan yang benar. Menghindari lingkungan yang mendorong penggunaan narkoba, membangun pergaulan yang sehat dan positif, melatih pengendalian diri dalam setiap keputusan, mengisi hidup dengan kegiatan yang membangun, serta mendekatkan diri kepada Semesta melalui doa dan firman menjadi langkah-langkah nyata untuk menjaga diri.

Hidup adalah anugerah yang sangat berharga, dan setiap keputusan menentukan arah masa depan. Ada rasa syukur atas hidup yang diberikan, sebuah harapan agar tetap waspada terhadap setiap hal yang merusak, agar diberi kekuatan untuk berkata tidak pada godaan, dan agar mampu hidup dalam pengendalian diri dan kebijaksanaan, sebab kewaspadaan seperti itulah yang akan menjaga seseorang dari kehancuran yang tidak perlu, dan membuat hidup tetap bersih serta berkenan di hadapan-Nya.

TANTANGAN UNTUK DIRENUNGKAN

Jangan menunggu sampai jerat itu mendepak erat, berjaga-jagalah sekarang juga, tolak setiap godaan yang menawarkan kesenangan semu itu, dan pilihlah hidup yang bersih serta merdeka di dalam Kristus.

secara penuh, sambil melatih diri untuk beristirahat tanpa rasa bersalah.

Ada rasa syukur yang layak dipanjatkan untuk setiap waktu istirahat yang telah diberikan, sebuah pengakuan jujur bila selama ini kebutuhan untuk berhenti sejenak sering diabaikan, serta harapan untuk belajar menikmati hari ini sebagai anugerah, agar tubuh, jiwa, dan hubungan yang selama ini lelah dapat dipulihkan lewat waktu yang dihabiskan bersama-Nya.

TANTANGAN UNTUK DIRENUNGKAN

Beranilah menutup pekerjaanmu dan menenangkan hati hari ini, sebab menolak istirahat yang Semesta rancang sama saja menolak anugerah pemulihan yang Ia sediakan bagimu.

PROFIL PENULIS



Boy F. Tampubolon, S.Th, MM, CPS® adalah seorang pendeta Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) yang saat ini menjabat sebagai Ketua CGN (Christian Global Network) Pematangsiantar dan Kepala Biro Informasi dan Komunikasi (Kabiro Infokom) HKI. Dalam perannya, ia berfokus pada penguatan sistem komunikasi gereja, pengembangan media

digital, serta diseminasi informasi yang strategis dan konstruktif bagi pelayanan HKI. Dalam bidang Magister Manajemen, dengan fokus pada pengembangan kualitas pelayanan dan kepemimpinan dalam konteks organisasi gereja. Ketertarikannya pada bidang manajemen gereja mendorongnya untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan mutu pelayanan pendeta melalui program-program strategis gereja. Dalam praktik pelayanannya, Boy F. Tampubolon juga aktif menggeluti hubungan antarumat beragama sebagai bagian dari upaya membangun dialog, toleransi, dan kerja sama lintas iman. Ia terlibat dalam berbagai jejaring dengan institusi pendidikan, termasuk universitas, serta lembaga sosial dan keagamaan lainnya, guna memperluas dampak pelayanan gereja di tengah masyarakat yang majemuk. Sebagai penulis, ia tengah mengembangkan berbagai karya, termasuk buku Antologi Buku Sekedar Mendidik. Melalui tulisan-tulisannya, ia berupaya menghadirkan suara yang jujur, membumi, dan transformatif bagi gereja dan masyarakat. Dengan semangat pelayanan dan pembelajaran yang berkelanjutan, ia berkomitmen untuk terus menghadirkan pelayanan yang berdampak dan bermakna bagi banyak orang.

Berjalan Dalam Keheningan Menemukan Cahaya

Seri ketiga menghimpun 42 cerita tentang ketekunan dan penerimaan diri: terus melangkah meski lelah, bangkit dari kegagalan, menjaga ucapan agar tidak melukai, hingga berani keluar dari zona nyaman yang sebenarnya membelenggu. Di paruh akhir, kisah-kisah mengarah pada tema penerimaan diri, berhenti membandingkan diri dengan orang lain, merawat luka yang butuh waktu untuk sembuh, dan menemukan keberanian untuk tampil apa adanya.



IKAPI
INSTITUT KEMAJUAN
PEMERINTAH INDONESIA

CV. Tahta Media Group
Sukoharjo, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.co.id
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896 5427 3996



ORCIDN : 62-415-2368-633